

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu dan bayi merupakan masalah yang paling penting untuk diperhatikan, karena mencerminkan keberhasilan pembangunan disektor kesehatan di suatu negara. Kesehatan ibu dan bayi ditunjukkan dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Diperkirakan sekitar 60% dari kematian ibu akibat persalinan dan 50% kematian pada masa nifas terjadi 24 jam pertama setelah persalinan (Elyasari, Masa Nifas Dalam Berbagai Perspektif, 2023). Menurut kemenkes R1, 2023 dalam (Mappaware, 2020), angka kematian ibu (AKI) turun sekitar 34% di seluruh dunia. Diperkirakan 287.000 perempuan kehilangan nyawa karena sebagian besar penyakit dengan kehamilan dan persalinan di tahun 2020 sekitar 223 kematian per 100.000 kelahiran hidup (KH). Menurut survei penduduk antar sensus tahun 2015 dan sensus penduduk tahun 2020 AKI di Indonesia menurun dari 305 kematian per 100.000 KH menjadi 189 kematian per 100.000 KH. Penyebab teratas kematian ibu adalah hipertensi dalam kehamilan (22,71%), perdarahan (20,7%), infeksi (5,5%).

Menurut kemenkes R1, 2023 dalam (Mappaware, 2020), angka kematian bayi (AKB) menurun menurut SDKI tahun 2017 dan sensus penduduk tahun 2020, AKB dari 24 kematian per 1.000 KH menjadi 16,85 per 1.000 KH. Penurunan hal tersebut harus dipertahankan guna memenuhi

target di tahun 2024, yaitu 16 kematian per 1.000 KH dan 12 kematian per 1.000 KH ditahun 2030. Penyebab kematian bayi neonatus yaitu seperti bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (28,2%), *asfiksia* (25,3%), infeksi (5,7%) (Kemenkes RI, 2023).

Post partum merupakan bagian dari kehidupan ibu dan bayi setelah bersalin, fase ini merupakan masa kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti ke dalam keadaan sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Masa nifas merupakan bagian dari kehidupan ibu dan bayi setelah bersalin, Pada tahap ini ibu akan banyak mengalami perubahan yaitu perubahan fisik, involusi uteri, laktasi/ pengeluaran air susu ibu, perubahan sistem tubuh ibu, perubahan psikis, dan perubahan yang terjadi pada payudara ibu. Karena adanya kendala dalam proses melahirkan yaitu tidak adanya kegagalan induksi untuk memulai kontraksi dan sudah melewati hari perkiraan lahir maka dilakukannya *sectio caesarea* (Putrianti, 2023).

Sectio caesarea (SC) adalah suatu proses persalinan buatan yang dilakukan melalui pembedahan dengan cara melakukan insisi pada dinding perut dan dinding rahim ibu. *Sectio caesarea* melibatkan tindakan invasif dan penggunaan obat-obatan atau anastesi. Persalinan *sectio caesarea* dapat berdampak pada timbulnya komplikasi seperti infeksi *puerperalis*, perdarahan akibat atonia uteri, trauma kandung kemih, resiko *ruptur uteri* pada kehamilan berikutnya, kelumpuhan yang diakibatkan efek anastesi.

Tindakan *sectio caesarea* menyebabkan nyeri dan mengakibatkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan karena adanya pembedahan. Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh nyeri tersebut adalah masalah laktasi. Persalinan *sectio caesarea* memberikan dampak bagi ibu dan bayi, nyeri yang hilang timbul akibat pembedahan pada dinding abdomen dan dinding rahim yang tidak hilang dalam satu hari itu memberikan dampak seperti mobilitas terbatas, *bounding attachmenct* (ikatan kasih sayang) terganggu/tidak terpenuhi, *activity of daily living* (ADL) terganggu pada ibu dan akibatnya nutrisi bayi berkurang sebab tertundanya pemberian ASI sejak awal, selain itu juga mempengaruhi inisiasi menyusui dini (IMD) yang akan mempengaruhi daya tahan tubuh bayi yang dilahirkan secara *sectio caesarea* (Tirtawati, 2020).

Indikasi *sectio caesarea* dibagi menjadi tiga indikasi yaitu indikasi mutlak, indikasi relatif, dan indikasi sosial. Indikasi mutlak untuk dilakukan *sectio caesarea* dibagi menjadi dua indikasi. Indikasi yang pertama adalah indikasi ibu diantaranya panggul sempit absolut, kegagalan melahirkan secara normal karena kurang stimulasi, adanya tumor jalan lahir, *stenosis serviks*, plasenta *previa*, disponsori *sefalopelvik*, dan *ruptur uteri*. Indikasi yang kedua yaitu indikasi janin diantaranya kelainan otak, gawat janin, prolapsus plasenta, perkembangan bayi yang terhambat, dan mencegah hipoksia janin karena preeklampsia. Indikasi sosial yaitu permintaan ibu untuk melakukan *sectio caesarea* sebenarnya bukanlah

suatu indikasi untuk dilakukan *sectio caesarea*. Alasan yang spesifik dan rasional harus dieksplorasi dan didiskusikan. Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh nyeri pada saat *sectio caesarea* tersebut adalah masalah laktasi, dan perubahan payudara pada ibu (Hardiyanti, 2020).

Perubahan payudara yang terjadi pada ibu *post partum* yaitu pembesaran payudara. Pembesaran payudara terjadi karena peningkatan hormon estrogen, untuk memproduksi ASI dan laktasi. Payudara menjadi besar ukurannya bisa mencapai 800 gr, keras dan menghitam pada areola mammae di sekitar puting susu, menandakan dimulainya proses menyusui. Fisiologi menyusui mempunyai dua mekanisme fisiologis yaitu: produksi ASI (reflek prolaktin) dan *let down reflek* (Wahyuningsih, 2018).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi pertama yang sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI sangat penting bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi di 6 bulan pertama, termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Pada umumnya, bayi tidak memerlukan sumber nutrisi lain selama menyusui. Dengan memberikan ASI bayi mendapatkan nutrisi yang baik untuk memenuhi gizi, memperoleh kekebalan tubuh, perlindungan dan kehangatan melalui kontak kulit dengan ibu. ASI adalah makanan utama bayi yang paling sempurna dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi bayi baru lahir sampai bayi umur 2 tahun (Hanindita, 2021).

Menyusui juga melindungi bayi terhadap penyakit kronis masa depan seperti diabetes mellitus, penurunan tekanan darah, kolesterol serum total, kelebihan berat badan dan obesitas pada remaja dan dewasa. Pemberian ASI juga berdampak baik bagi ibu karena dapat menurunkan resiko infeksi akut seperti diare, pneumonia, infeksi telinga, meningitis, infeksi saluran kemih, mempercepat pemulihan *post partum*, melindungi kesehatan ibu dari kanker payudara, kanker ovarium (Linda, ASI EKSKLUSIF, 2019). Masa laktasi adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI. Laktasi merupakan bagian dari siklus reproduksi manusia. Masa laktasi bertujuan untuk memperlancar dan meningkatkan keluarnya ASI eksklusif sampai bayi berusia 2 tahun dengan teknik yang baik dan benar serta anak memperoleh kekebalan tubuh secara alami (Mulyani, 2013).

Upaya peningkatan pemberian ASI telah disepakati oleh global, *World Health Organization (WHO)* dan *Unit Nations Children's Fund (UNICEF)* ditetapkan bahwa semua wanita harus dapat memberikan ASI dari bayi baru lahir demi mencapai status kesehatan ibu dan anak yang optimal. Nutrisi pada ibu juga harus diperhatikan karena kelenjar pembuat ASI tidak dapat bekerja sempurna tanpa makanan yang cukup (Roesli, 2000).

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu program *WHO* dan pemerintah Republik Indonesia yang sedang gencar diadakan oleh bidang kesehatan untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas anak.

Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 mengatur bahwa pemberian ASI eksklusif dilakukan dari bayi baru lahir sampai usia bayi enam bulan dengan memperhatikan tumbuh kembang bayi. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Angka cakupan tersebut sudah dapat memenuhi target minimal WHO yang mencapai 50%, namun angka tersebut masih rendah untuk memenuhi target Kementerian Kesehatan Indonesia yang mencapai 80% (Sudargo, 2023).

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi yaitu ASI sebagai nutrisi, meningkatkan daya tahan tubuh, menurunkan risiko mortalitas risiko penyakit akut dan kronis, meningkatkan jalinan kasih sayang, sebagai makanan tunggal untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi sampai usia enam bulan, mengandung asam lemak yang diperlukan untuk pertumbuhan otak sehingga bayi yang di beri ASI eksklusif akan lebih pintar, mengurangi kemungkinan penderita penyakit jantung, menunjang perkembangan motorik (Sugandini, 2020).

Manfaat ASI eksklusif bagi ibu yaitu pemberian ASI memberikan 98% metode kontrasepsi yang efisien selama 6 bulan pertama sesudah kelahiran bila diberikan hanya ASI saja (ASI eksklusif) dan belum terjadi menstruasi kembali, menurunkan risiko kanker payudara, membantu ibu menurunkan berat badan setelah melahirkan, pemberian ASI sangat ekonomis, mengurangi perdarahan bila langsung menyusui setelah

melahirkan, meningkatkan hubungan batin antara bayi dan ibu pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh susah keluarnya ASI setelah melahirkan, sehingga faktor ini dapat menyebabkan menyusui tidak efektif (Sugandini, 2020).

Menyusui tidak efektif merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui. Menyusui tidak efektif biasanya disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan pada neonates (mis. prematuritas, sumbing), anomaly payudara ibu (mis. puting yang masuk ke dalam), ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, udara bengkak, riwayat operasi payudara, kelahiran kembar. Kondisi klinis terkait yaitu abses payudara, mastitis, *carpal tunnel syndrome* (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Manifestasi klinis pada menyusui tidak efektif itu ada 2 yaitu ada tanda gejala mayor dan tanda gejala minor. Tanda gejala mayor : bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak menetes/memancar, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, nyeri dan/ atau lecet terus menerus setelah minggu kedua. Tanda gejala minor : intake bayi tidak adekuat, bayi menghisap tidak terus menerus, bayi menangis saat disusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Intervensi pada menyusui tidak efektif yaitu ada observasi, terapeutik dan edukasi. Observasi : identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima

informasi, identifikasi tujuan atau keinginan menyusui. Terapeutik : sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, berikan kesempatan untuk bertanya, dukung ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, libatkan sistem pendukung : suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat. Edukasi : berikan konseling menyusui, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan 4 posisi menyusui dan perlekatan (*lacth on*) dengan benar, ajarkan perawatan payudara *post partum* (misal. Memerah ASI, pijat payudara, pijat oksitosin). Untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif diatas yaitu dilakukan tindakan teknik *breast care* pada ibu *post partum* (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Breast care (perawatan payudara) merupakan suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada ibu *post partum* yang bertujuan untuk memperlancar memproduksi ASI. Merawat payudara baik dilakukan sebelum melahirkan, sesudah melahirkan dan masa nifas. Kegiatan ini bermanfaat untuk memproduksi ASI lebih banyak dan mencegah dari infeksi pembengkakan pada payudara (Simbolon, 2021).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Implementasi teknik *breast care* pada ny. s *post sectio caesarea* hari ke 0 dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif Di Ruang Arafah 3 RSI Fatimah Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka disusunlah rumusan masalah yaitu “Bagaimana implementasi teknik *breast care* pada Ny. S *post sectio caesarea* hari ke 0 dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif Di Ruang Arafah 3 RSI Fatimah Cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari karya tulis ilmiah ini terdiri dari :

1. Tujuan Umum

- a. Mendiskripsikan Implementasi Teknik *Breast Care* Pada Ny. S *Post Sectio Caesarea* Hari Ke 0 Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Di Ruang Arafah 3 RSI Fatimah Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan kondisi pasien Ny. S dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- b. Mendiskripsikan implementasi teknik *breast care* pada Ny. S *post sectio caesarea* dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
- c. Mendiskripsikan respon yang muncul pada Ny. S *post sectio caesarea* dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif
- d. Mendiskripsikan hasil implementasi teknik *breast care* pada Ny. S *post sectio caesara* dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Pasien

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan memberikan manfaat bagi pasien mengenai teknik *breast care* untuk memperlancar memproduksi ASI.

2. Pelayanan Keperawatan

Dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam ilmu keperawatan tentang teknik *breast care* bagi pelayanan keperawatan.

3. Institusi (Pendidikan)

Diharapkan dapat menjadi sumber untuk memperoleh informasi mengenai teknik *breast care* pada ibu *post sectio caesarea* dan menjadi referensi di perpustakaan bagi mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap.